

Penerapan Konsep *Livable Street* dalam Perancangan Kawasan Cibadak *Culinary Night*

ULFAH TRIANI ELHAKIM

Institut Teknologi Nasional
Email: ulfahtrianielhakim@gmail.com

ABSTRAK

Pedagang kaki lima seringkali memberikan kesan kumuh dan tidak teratur yang berdampak pada aspek keindahan dan kerapian kota. Padahal PKL merupakan aset potensial apabila dilakukan penataan. Seperti halnya PKL di kawasan Cibadak Culinary Night, yang kini menjadi kawasan kuliner yang semrawut. Sangat disayangkan jika aset potensial tersebut tidak dilakukan penelitian, untuk itu dilakukan penerapan konsep Livable Street yang berfokus pada memberikan dampak positif bagi pejalan kaki. Penelitian mengenai penataan pedagang kaki lima yang telah dilakukan di kawasan lain mampu memberikan pengaruh pada kualitas fisik lingkungan terutama mampu meningkatkan keamanan, kenyamanan, keselamatan dan daya tarik. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis urban design melalui pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, bahwa aspek desain dan lokasi belum mampu meningkatkan kelayakan Cibadak Culinary Night sebagai area yang livable, sedangkan aspek sosial dan budaya dan aspek perencanaan menunjukkan kondisi yang mampu meningkatkan kelayakan untuk menjadi livable.

Kata kunci: *Urban Design, Livable Street*

1. PENDAHULUAN

PKL seringkali tumbuh dan menempati lokasi-lokasi strategis yang pada akhirnya berdampak pada aspek keindahan dan kerapian kota sehingga terkesan kumuh dan tidak teratur. Padahal PKL memberikan kesan visual sebagai identitas kawasan dan merupakan aset potensial apabila dilakukan penataan. Deretan PKL di Cibadak *Culinary Night* juga menimbulkan kesan semrawut, padahal kawasan tersebut merupakan aset potensial yang dimiliki Kota Bandung. Kesemrawutan sirkulasi kendaraan dengan pejalan kaki menjadi permasalahan yang paling jelas terlihat. Perilaku PKL yang menggunakan sebagian lahan trotoar juga menyebabkan terganggunya kenyamanan pejalan kaki dan kaum difabel. Kondisi tersebut menyebabkan banyak pejalan kaki menggunakan badan jalan untuk bergerak sehingga adanya ancaman keselamatan yang dapat terjadi. Upaya penerapan konsep perancangan *Livable Street* dilakukan dengan harapan dapat mengatasi permasalahan di Cibadak *Culinary Night*. *Livable Street* merupakan konsep yang berfokus pada kenyamanan pejalan kaki sehingga menjadi tempat yang menyenangkan untuk orang dapat menghabiskan waktu dan bermain di Cibadak *Culinary Night*. Oleh karena itu, penerapan konsep *Livable Street* ini dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek yang mendukung dan melemahkan kelayakan Cibadak *Culinary Night* dalam penerapan konsepnya.

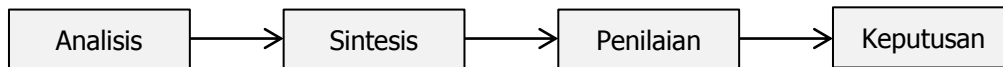
1.1 Ruang lingkup substansi

Substansi dalam penelitian ini mencakup pembahasan mengenai delapan elemen perancangan kota menurut Hamid Shirvani (1985) yaitu tata guna lahan, bentuk dan massa

bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pedestrian, aktivitas pendukung, penanda, dan preservasi. Dalam menentukan kelayakan penerapan *Livable Street* diperlukan indikator dari tiga aspek *Livable Street* menurut Ghazi (2019) yaitu aspek desain dan lokasi, aspek sosial dan budaya dan aspek perencanaan kota.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memahami fenomena sosial yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode *survey research*. Metode pengumpulan data dilakukan observasi langsung dengan membagi enam segmen koridor Jalan Cibadak untuk memudahkan proses survey. Metode Analisis yang digunakan yaitu analisis *Urban Design* oleh Cliff Moughtin (1999). Analisis urban design ini merupakan metode desain yang bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan. Moughtin membagi proses desain menjadi empat tahap:



Gambar 2.1 Tahapan Analisis *Urban Design* (Sumber : Moughtin, 1999)

Tahap 1 analisis, tahapan ini dilakukan pengamatan lapangan dan pengumpulan informasi, yang selanjutnya dilakukan. Tahap 2 sintesis, tahapan ini dilakukan perumusan potensi dan permasalahan berdasarkan karakteristik yang mampu meningkatkan dan menurunkan kelayakan suatu jalan. Tahap 3 penilaian, dilakukan perumusan alternatif konsep apabila tidak mengalami kecocokan. Tahap 4 keputusan, yaitu tahapan kesimpulan pengambilan keputusan mengenai konsep yang dapat diterapkan.

3. ANALISIS PENERAPAN *LIVABLE STREET* DALAM PERANCANGAN CIBADAK CULINARY NIGHT

3.1 Aspek desain dan lokasi

Aspek desain dan lokasi mencakup karakteristik jalan dan elemen fisik yang menyebabkan orang ingin berlama-lama di jalan.

3.1.1 Komponen lokasi

Komponen lokasi diukur melalui aspek integrasi dan harmonisasi bangunan. Menurut Menurut Ghazi (2019) integrasi dan harmonisasi bangunan tersebut dapat mendukung peningkatan jalan yang *livable* apabila kondisinya mudah dikenali dan tidak menimbulkan kebingungan.



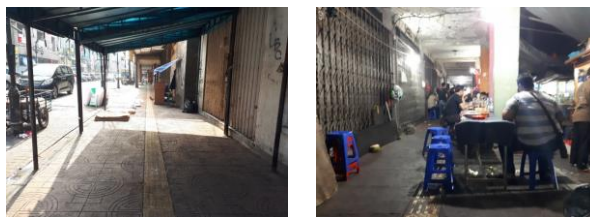
Gambar 3.1 Arsitektur Bangunan di Koridor Jalan Cibadak

Arsitektur kontemporer klasik menjadi bangunan dengan jumlah yang paling banyak dengan ciri material bangunan yang menggunakan keramik dan ukuran jendela yang besar. Meskipun terdapat beberapa bangunan yang beda-beda namun bagi orang awam akan terlihat sama dan sangat sulit untuk membedakan dengan bangunan lainnya. Menurut

Choudhury (2008) bahwa karakteristik *livable street* yaitu adanya fasad yang menarik agar menjadi tempat yang bermakna. Warna pada bangunan lebih banyak menggunakan warna netral seperti putih dan abu-abu. Kondisi bangunan yang sudah berlumut, dinding telah mengelupas dan perubahan warna pada material keramik yang digunakan menjadikan banyaknya bangunan yang sulit untuk diidentifikasi warnanya. Meskipun penggunaan warna putih jumlahnya banyak namun kondisinya sudah kusam sehingga cenderung memberikan kesan sempit dan berat.

3.1.2 Komponen desain

Komponen tersebut diukur melalui tiga aspek yaitu infrastruktur dan *street furniture*. Menurut Menurut Ghazi (2019) infrastruktur berupa jalur pejalan dapat mendukung dalam meningkatkan jalan yang *livable* apabila kondisinya yang nyaman dan mampu mengakomodasi kebutuhan pejalan kaki.



Gambar 3.2 Trotoar sebelum dan saat berlangsungnya Cibadak *Culinary Night*

Trotoar Jalan Cibadak secara fisik telah memenuhi standar pedoman perencanaan, penyediaan dan pemanfaatan prasarana. Namun setelah lebar trotoar saat berlangsungnya CCN digunakan oleh PKL sehingga mengganggu kenyamanan pejalan kaki dan penyandang disabilitas. Komponen kedua yaitu *street furniture*, menurut Ghazi (2019) kondisi *street furniture* yang buruk mampu menurunkan kelayakan suatu jalan untuk menjadi *livable*.



Gambar 3.3 Kondisi *Street Furniture* di Jalan Cibadak

Pada saat berlangsungnya CCN, lampu penerangan jalan tidak berfungsi, tempat sampah juga hanya disediakan seadanya dengan material tidak tahan lama dan penanda identitas CCN hanya menggunakan spanduk yang digantung menggunakan tali. Berbeda dengan rambu lalu lintas yang kondisinya masih berfungsi dengan baik.

3.2 Aspek sosial dan budaya

Aspek sosial dan budaya menghasilkan nilai-nilai, tata krama dan budaya masyarakat dalam interaksi dan komunikasi

3.2.1 Komponen sosial

Komponen sosial dalam meningkatkan jalan yang *livable* diukur melalui tiga aspek yaitu penjual, aktivitas/kegiatan dan keinginan dan kebutuhan. Menurut Ghazi (2019) terciptanya komunikasi yang tidak menimbulkan konflik pedagang kaki lima sehingga jalan harus menjadi tempat yang nyaman dimana orang dapat melakukan hubungan sosial. PKL menggunakan area pertokoan yang menghalangi akses keluar masuk pemilik toko. Menurut ketua Forum Pedagang CCN, keberadaan PKL tepat di depan pertokoan merupakan hasil negosiasi antara pemilik toko dan pedagang dengan output sama-sama memberikan

keuntungan. Negosiasi tersebut mampu menghindari konflik yang mungkin dapat terjadi antara pemilik toko dengan pedagang. Komponen kedua yaitu aktivitas, menurut Ghazi (2019) variasi aktivitas yang dapat dilakukan seperti makan, berbelanja, berjalan kaki dan lain sebagainya memberikan nilai positif dalam meningkatkan kelayakan *livability* suatu jalan, terutama aktivitas statis seperti berdiri, menunggu, duduk dan bermain menunjukkan orang senang menghabiskan waktu di jalan.



Gambar 3.4 Aktivitas di Cibadak *Culinary Night*

Gambar di atas menunjukkan hiruk pikuk di CCN baik di jalan maupun trotoar dan menunjukkan sulitnya orang untuk melakukan aktivitas lain terutama aktivitas statis karena keterbatasan ruang gerak yang aman dan nyaman. Komponen ketiga yaitu keinginan atau kebutuhan manusia, menurut Ghazi (2019) variasi barang yang ditawarkan untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan manusia menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kelayakan *livability* suatu jalan. Terdapat 103 pedagang kaki lima dengan berbagai jenis makanan halal, non halal, *Chinese food*, dan lain sebagainya. Banyaknya variasi kuliner yang ditawarkan mampu memberikan pilihan kepada orang dari berbagai usia, dan budaya.

3.2.2 Komponen budaya

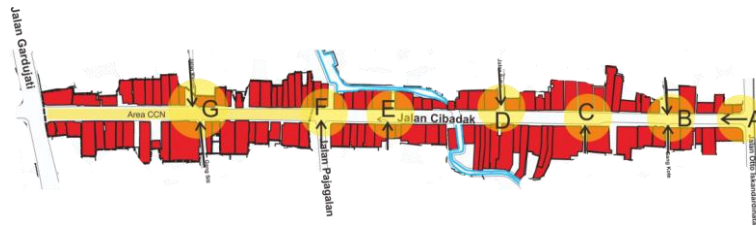
Komponen budaya dalam meningkatkan jalan yang *livable* diukur melalui *sense of place*, dapat mengacu pada identitas sebuah tempat yang mampu memberikan makna pada seseorang. Menurut Ghazi (2019) aspek budaya harus memberikan jalan tersebut suatu rasa dan mencerminkan identitas lokal suatu tempat. Ragam jenis makanan yang dijual di Cibadak *Culinary Night* sebagian besar masuk ke dalam kategori *Chinese Food* seperti baso tahu, dimsum, nasi hainam, kwetiaw, dsb. Menurut ketua Forum Pedagang CCN banyaknya makanan *Chinese* yang dijual dikarenakan banyak pedagang berasal dari orang-orang Tionghoa yang bermukim tidak jauh dari Jalan Cibadak. Lampion tersebut menyala memenuhi langit jalan sepanjang area CCN pada saat malam hari. Kedua hal tersebut membangun suasana Cibadak *Culinary Night* menjadi area kuliner yang kental dengan nuansa China di dalamnya.

3.3 Aspek perencanaan kota

Aspek perencanaan kota dibagi ke dalam tiga aspek yaitu aksesibilitas, keanekaragaman, dan parkir

3.3.1 Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam meningkatkan jalan yang *livable* diukur melalui dua aspek yaitu konektivitas dan transportasi. Menurut Ghazi (2019) konektivitas yaitu adanya kemampuan untuk menjangkau destinasi dari berbagai arah sehingga mampu mempermudah dalam mengakses barang, jasa, aktivitas dan tujuan yang ingin dicapai.



Gambar 3.4 Konektivitas menuju Cibadak Culinary Night

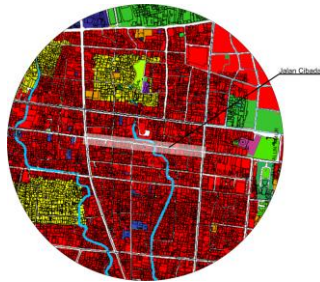
Berbagai pilihan alternatif jalan di atas telah menunjukkan bahwa pengunjung maupun pedagang dapat dimudahkan untuk menuju Cibadak Culinary Night dengan kendaraan yang digunakannya. Aspek kedua yaitu berbagai pilihan transportasi aktif yang dapat digunakan. Pengunjung dapat menggunakan pilihan transportasi umum informal seperti ojek online, taxi maupun becak untuk menuju CCN.



Gambar 3.5 Pilihan Transportasi menuju Cibadak Culinary Night (Sumber: Google Maps, 2019)

3.3.2 Keanekaragaman

Keanekaragaman dalam meningkatkan jalan yang *livable* diukur melalui pola penggunaan lahan campuran. Menurut Ghazi (2019) pola penggunaan lahan campuran akan meningkatkan interaksi antar manusia dan menyebabkan variasi dalam aktivitas dan stimulasi.



Gambar 3.5 Pola Penggunaan Lahan di sekitar Jalan Cibadak (Sumber : RTRW Kota Bandung, 2011-2031)

Penggunaan lahan yang tidak menunjukkan adanya fungsi campuran menunjukkan bahwa aspek tersebut belum mampu menarik beragam aktivitas manusia yang dilakukan di CCN.

3.3.3 Parkir

Parkir dalam meningkatkan jalan yang *livable* menurut Ghazi (2019) haruslah mampu menyediakan area yang dapat menampung kendaraan dan mudah untuk ditemukan. Jacobs (1993) menyatakan bahwa elemen fisik yang berkontribusi mempengaruhi daya hidup jalan salah satunya yaitu kendaraan yang parkir di pinggir jalan.



Gambar 3.6 Parkir di Cibadak *Culinary Night*

Beberapa pilihan alternatif area parkir yang dapat digunakan juga terdapat Jalan Pajagalan, Jalan Gardujati dan Jalan Otto Iskandardinata. Seluruh area parkir tersebut bersifat *on street* sehingga orang akan dengan mudah menemukannya. Tersedianya beberapa area parkir tersebut menunjukkan bahwa aspek parkir telah mampu meningkatkan Cibadak *Culinary Night* sebagai area yang *livable*.

4. KESIMPULAN

Penerapan "*Livable Street*" di Cibadak *Culinary Night* tidak selalu cocok sesuai dengan karakteristik konsepnya. Terdapat kondisi eksisting pada elemen perancangan yang mendukung dan belum mendukung dalam penerapan konsepnya. Aspek sosial budaya dan aspek perencanaan kota menunjukkan hasil penilaian yang memiliki potensi dalam meningkatkan kelayakan Cibadak *Culinary Night* sebagai area yang *livable*. *Sense of place* yang dibangun melalui lampion dan adanya variasi kuliner yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan menjadi tempat yang menyenangkan untuk dikunjungi. Aksesibilitas dan parkir juga menjadi potensial karena diberikannya kemudahan yang membuat orang mau datang. Sebaliknya, aspek desain dan lokasi menjadi permasalahan dalam penerapan. Jalur pejalan kaki yang tidak dapat digunakan secara optimal saat berlangsungnya CCN dan beberapa *street furniture* yang tidak berfungsi menjadikan menurunnya kelayakan diterapkannya *livable street* di CCN. Juga lokasinya yang berada di deratan bangunan yang sulit dikenali dan gelap dapat membuat orang tidak terlalu tertarik untuk datang.

Beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar penerapan "*Livable Street*" dalam perancangan Cibadak *Culinary Night* menunjukkan banyak kondisi yang mampu meningkatkan kelayakan dalam penerapannya. Meskipun terdapat permasalahan, namun permasalahannya hanya terletak pada bagaimana suatu fasilitas seharusnya berfungsi dan permasalahan perawatan bangunan yang memberikan dampak di CCN.

DAFTAR RUJUKAN

- Choudhury, A. (2008) 'Identifying The Criteria That Sustain Livable Streets', *University of Arizona*.
- Ghazi, N. M. and Abaas, Z. R. (2019) 'Toward Liveable Commercial Streets: A Case Study of Al-Karada Inner Street in Baghdad', 5.
- Jacobs, A. B. (1993) *Great Streets*. Cambridge: The MIT Press.
- Moughtin, C. (1999) *Urban Design: Method and Techniques*.
- Shirvani, H. (1985) *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand.